

Geliat Gerabah Pejaten

Kiriman: Nurchatijah. Mahasiswa PS. Kriya Seni Minat Kriya Keramik.

Perkembangan gerabah di Bali dari dulu sampai sekarang mengalami kemajuan yang pesat. Kalau dahulu hanya sebagai bahan utama pembangunan rumah seperti batu bata dan genting serta tempat menyimpan bahan makanan dan wadah sesaji untuk sarana upacara agama mayoritas penduduk Bali (Hindu), pada saat ini keramik dalam perkembangannya juga bisa dipasarkan sebagai cenderamata dalam bentuk meja hias, tempat dupa dan lain sebagainya. Ada beberapa sentra-sentra keramik atau gerabah yang ada di Bali antara lain : Binoh, Pejaten, Kapal dan sebagainya. Sebagai daerah yang masih memproduksi hingga saat ini keramik Pejaten masih memiliki ciri dan keunggulannya.

Desa Pejaten Kabupaten Tabanan terletak 4 km barat daya dari Kediri merupakan desa tradisional penghasil kerajinan dari tanah liat dan keramik. Desa ini diapit dua sungai dengan luar sekitar 1,5 km persegi. Masyarakat Pejaten telah menambang tanah liat merah (bahan dasar keramik) sejak awal berdirinya desa dan menggunakan cara pembakaran tradisional sampai akhirnya persediaan tanah merah tersebut menipis pada tahun 70-an dan ini menjadi sebuah kekhawatiran saat itu dibarengi pula oleh produksi peralatan rumah tangga yang dibuat dengan bahan aluminium yang lebih praktis dan berkembang pesat.

Permasalahan yang terjadi sekarang adalah kualitas yang dihasilkan dari keramik gerabah dan keramik stoneware sangat berbeda jauh baik itu bahan baku dan hasil barang, akan tetapi keramik gerabah tidaklah kehilangan peminat ataupun pasar, justru keramik gerabah masih mendapatkan tempat dihati peminat-peminatnya karena masih mencirikan tradisional Indonesia asalkan para pengrajin mampu mengembangkan disain-disain yang lebih unik dan menarik yang ditungkan dengan media tanah merah ini.

Perajin Gerabah UD Amerta Sedana.

Dari sejarah keramik yang ada di desa Pejaten, salah satu perajin keramik yang tetap bertahan dan masih menciptakan bentuk-bentuk hasil ide dan kreatifitas sendiri adalah I Wayan Kuturan, yang memiliki usaha industri keramik (UD. Amerta Sedana) yang masih menggunakan tanah merah sebagai bahan baku keramik produksinya diantara rekan-rekan sepejuangannya yang merintis keramik di desa Pejaten yang sudah memproduksi keramik dengan bakaran tinggi (*stoneware*).. Lokasi kerja (bengkel/studio) I Wayan Kuturan dan keluarganya ditempatkan di bagian belakang kediamannya memiliki luas sekitar 6x10 meter, masih menggunakan bilik bambu dan berlas lantai tanah. Sebagian serta rak-rak gerabah berkerangka bambu juga. Tempat kerja yang beralamatkan di Banjar Pangkung, Pajaten, Kediri Tabanan Bali ini berdiri sejak tahun 1990 yang dirintisnya di tahun 1960-an dimulai dari produksi genting dan peralatan dapur. Pada awal 1980 merubah menjadi produksi karya/ benda pajang karena permasalahan bahan baku yang banyak terolah menjadi bahan bangunan (genting) serta peralatan dapur yang bersaing antara bahan baku gerabah dan aluminium yang berkembang pesat saat itu. Jumlah karyawan perusahaan ini sekarang 15 orang, jumlah ini dapat bertambah dengan istilah “karyawan borongan” jika terjadi pemesanan produksi yang banyak.

Desain

Dalam menciptakan bentuk bentuk desain yang diproduksi bapak Kuturan berkompromi sekali dengan pelanggannya, banyak pelanggannya yang membawa desain sendiri untuk memesan bentuk keramik yang diinginkan namun perusahaan juga memiliki contoh-contoh desain gerabah sendiri yang dipajang sebagai contoh pemesanan. Dari produksi yang dihasilkan, desain gerabah dibagi menjadi 2 jenis yaitu: desain gerabah sebagai benda pakai dan benda hias. Sebagai benda pakai misalnya pot bunga, tempat lilin, dsb.

Pot bunga yang dibuat saat ini telah mengalami perubahan bentuk dan motif. Dari dasar bentuk gentong menjadi bentuk yang lebih bervariasi. Bagian bawah gentong pot ditambah alas sehingga menambah tinggi pot, selain menjadi fungsi pot bunga desain ini dapat difungsikan sebagai aquarium untuk ikan koi. Dari penampilan mengalami perkembangan disain dan fungsi yang lebih elegan dan menarik. Selain menghias motif desain dengan teknik ukir dan tempel ada juga desain yang menonjolkan tekstur seperti tekstur anyaman. Desain tempat lilin yang diproduksi UD Amerta Sedana memiliki keunikan yaitu menonjolkan figure manusia yang sangat menarik sehingga memiliki fungsi hias selain fungsi pakai.

Untuk mendesain benda hias pada gerabah mudah sekali di buat dan untuk pemajangannya sendiri bisa dimana saja baik itu didalam dan luar ruangan. Pewarnaannya sendiri biasanya konsumen lebih suka warna netral atau alami dari gerabah itu sendiri (tanpa pengecatan). Berikut adalah produksi gerabah hias yang ada di UD Amerta Sedana, seperti patung figure penabuh gamelan, figure tokoh, dan lain-lain. UD Amerta Sedana juga membuat patung Budha dan Dewi yang dahulu menjadi patung spiritual namun pada perkembangannya menjadi benda hias yang tidak harus sebagai sebuah sarana relegius akan tetapi dapat menjadi cenderamata yang menarik ataupun benda hias interior maupun eksterior.

Pemasaran

Pada perkembangan pemasaran dahulu dan sekarang sangat berbeda, jika dahulu para pengerajin membawa hasil gerabahnya kepasar untuk diperjualbelikan dan menunggu pembeli datang pada satu tempat (pasar) pada jaman sekarang pemasaran tidaklah serepot dahulu, karena selain lebih efektif, praktis juga pasar yang dicakup pun lebih luas sampai luar daerah bahkan manca negara dengan bantuan Internet sebagai media promosi dan pemesanan order . Untuk pemasaran bapak Kuturan dibantu oleh anaknya yang mencatat pesanan dari pelanggan atau pasar yang mencapai wilayah Swedia, Australia, Cina dan Jerman yang pengiriman barang pesanan diantar melalui jasa cargo. Sementara untuk wilayah lokal daerah Tegalalang Gianyar, Kuta dan Tabanan merupakan pelanggan lama yang sudah menjadi penyalur gerabah produksi UD Amerta Sedana. Sementara harga yang ditawarkan oleh UD Amerta Sedana sangatlah relatif berbanding dengan biaya produksi serta keuntungan yang diambil. Akan tetapi dari bahan baku yang dipakai UD Amerta Sedana yang dahulu memproduksi sendiri di tanah ladang sekarang harus membeli ke daerah lain karena stok tanah di daerah Pejaten sudah sedikit menurun baik itu jumlah maupun kualitasnya.

Berikut penulis menyertakan salah satu contoh analisis pemasaran gerabah UD Amerta Sedana. Untuk mengetahui pemasaran gerabah lebih rinci secara ekonomi penulis mengambil contoh desain yang diproduksi sebagai cenderamata “Burung Hantu” dengan proses cetak massal. Biaya pokok meliputi bahan baku, biaya pembakaran, biaya karyawan, serta aneka bantu peralatan Rp. 1.320.000. Dari bahan baku sejumlah tersebut diatas maka akan dihasilkan gerabah “Burung Hantu” berukuran kecil sekitar 2000 buah. Harga jual untuk distributor berkisar Rp.750./buah. Harga penjualan menjadi $2000 \times \text{Rp.750.} = \text{Rp.1.500.000}$. Keuntungan didapat perajin relative kecil dibandingkan dengan distributor yang mampu menjual Rp.3.000. /buah. Bila diasumsikann rata-rat harga jual Rp.3000, perbuah, maka total hasil penjualan adalah: $2000 \times \text{Rp. 3000,} = \text{Rp.6.000.000}$. Jadi keuntungan distributor $\text{Rp.6.000.000.} - \text{Rp.1.500.000,} = \text{Rp.3.500.000}$.

Untuk menunjang terus berlangsungnya kemajuan dan perkembangan disain keramik gerabah di Desa Pejaten perlu didukung oleh beberapa komponen lagi sehingga dapat mempertahankan kerajinan keramik gerabah ini seperti : dilakukanya pameran dan penyuluhan kepada para pengerajin yang tentunya berkerjasama dengan instansi terkait seperti pemerintah, pelaku modal usaha dan akademisi yang memahami tentang perkembangan seni dan desain.